

## Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam *Anime Haikyuu!!* Season 2

Irma Putri Kartini Kusumah<sup>1</sup>, Ni Luh Kade Yuliani Giri<sup>2</sup>, Ngurah Indra Pradhana<sup>3</sup>  
Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana Denpasar, Bali, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima 25. 07, 2024  
Disetujui 26, 07, 2024  
Diterbitkan 27, 07, 2024

#### Katakunci:

Violations,  
Politeness Maxims,  
Factors,  
Perlocution

### ABSTRACT

The study entitled "*Violations of Politeness Principles in the Anime Haikyuu!! Season 2*" aims to describe the violations of politeness principles, the factors underlying these violations, and the responses to these violations. This research is a pragmatic study using a politeness analysis approach. The theories used are the politeness theories of Leech, Mizutani and Mizutani, and Austin's perlocutionary acts. The research method employed is qualitative. Based on the research findings, it was discovered that: 1) Violations of politeness maxims occurred in the maxims of tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. The violations were predominantly in the approbation maxim because the speakers aimed to create a casual atmosphere. 2) The factors underlying the violations of politeness maxims include the level of familiarity, age, social status, gender, group membership, and situation. Gender and situation factors predominantly cause violations of politeness maxims, as most speakers are of the same gender and the utterances occur in informal contexts. 3) The perlocutionary acts resulting from the violations of politeness maxims include hindering, encouraging, condemning, convincing, annoying, relieving, embarrassing, frightening, distracting, inspiring, impressing, and boring. Among these twelve perlocutionary acts, convincing was the most frequently found because the majority of the violations by the speakers aimed to persuade the interlocutors of their opinions and feelings of annoyance from the interlocutor.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



### Penulis Korespondensi:

Irma Putri Kartini Kusumah  
Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana Denpasar, Bali, Indonesia  
Email: [kartiniirma4@gmail.com](mailto:kartiniirma4@gmail.com)

### Cara Sitasi Artikel ini dalam APA:

Kusumah, I. P. K., Yuliani Giri, N. L. K., & Pradhana, N. I. (2024). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Anime Haikyuu!! Season 2. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(2b), 900~906. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i2b.2980>

## 1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, ide, dan emosi antara individu atau kelompok melalui penggunaan bahasa, baik verbal maupun non-verbal. Efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemampuan individu untuk memahami dan menghormati norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu komunitas. Kesantunan dalam komunikasi, yang melibatkan penggunaan bahasa dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat dan perhatian terhadap perasaan serta hak-hak orang lain, memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial. Prinsip kesantunan ini, yang dijelaskan oleh para ahli seperti Brown dan Levinson, mencakup strategi-strategi yang digunakan individu untuk menjaga citra diri dan orang lain dalam interaksi sosial.

Dalam praktik sehari-hari, prinsip kesantunan sering dilanggar oleh penutur maupun mitra tutur karena berbagai faktor dan tujuan. Fenomena pelanggaran kesantunan ini dapat dilihat dalam budaya populer Jepang, seperti anime. Salah satu anime populer yang dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah *Haikyuu!! Season 2*, yang menceritakan kehidupan sehari-hari seorang pemuda yang sangat mencintai olahraga voli dengan latar belakang kehidupan SMA. *Anime* ini sering menunjukkan penggunaan bahasa informal serta pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi karena berbagai faktor, seperti tingkat keakraban, usia, status sosial, jenis kelamin, keanggotaan kelompok, dan situasi.

Penelitian ini menggunakan teori maksim kesantunan Leech, faktor kesantunan berbahasa dari Mizutani dan Mizutani, serta tindak perlokusi Austin. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta respon terhadap pelanggaran tersebut dalam *anime Haikyuu!! Season 2*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang fenomena pelanggaran kesantunan, faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut dan responnya dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam *anime*.

## 2. METODE

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Penelitian ini berfokus pada data yang diperoleh dari *anime Haikyuu!! Season 2*. Data yang dianalisis merupakan tuturan setiap tokoh yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan dan respon dari pelanggaran prinsip kesantunan tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode membaca atau menyimak objek penelitian, lalu mencatat hasilnya sesuai dengan teknik sadap dan catat yang dijelaskan oleh Mahsun (2013).

Peneliti kemudian menganalisis data dengan menggunakan teori maksim kesantunan Leech, lalu mengidentifikasi faktornya dengan menggunakan teori kesantunan Mizutani dan Mizutani, serta menjabarkan responnya dengan menggunakan teori tindak perlokusi Austin. Penyajian data dilakukan secara informal dengan bentuk narasi untuk menguraikan hasil analisis secara rinci.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ada tiga pokok pembahasan yaitu bentuk pelanggaran prinsip kesantunan menggunakan teori Leech, faktor yang melatarbelakangi pelanggaran prinsip kesantunan menggunakan teori Mizutani dan Mizutani, serta respon yang diberikan mitra tutur dari pelanggaran prinsip kesantunan menggunakan teori Austin dalam *anime Haikyuu!! Season 2*.

### 1. Pelanggaran Terhadap Maksim Kebijaksanaan (*Tact*)

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang ditujukan untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan (*tact*) dapat dilihat pada data berikut.

#### Data 1

|          |                                                                                                                            |
|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 及川       | : 何でわざわざ敵の話聞いてやんなきゃいけないのさ                                                                                                  |
| Oikawa   | : <i>Nande wazawaza teki no hanashi kiite yan'nakya ikenai no sa-</i><br>'Untuk apa juga mendengarkan permintaan musuhku?' |
| 影山       | : お願いします及川さん!                                                                                                              |
| Kageyama | : <i>Onegaishimasu, Oikawa-san!</i><br>'Kumohon, Oikawa!'                                                                  |

(*Haikyuu!! Season 2*. Episode 6, 04:46-04:51)

Tuturan pada data (1) terjadi antara Oikawa dan Kageyama yang merupakan musuh di pertandingan bola voli, dan mantan adik kelasnya saat SMP. Saat Kageyama sedang berjalan-jalan di sekitar gymnasium anak-anak bertemu dengan Oikawa. Oikawa adalah kapten dari tim voli SMA Aoba Jousai yang merupakan lawan dari tim voli SMA Karasuno yaitu sekolahnya Kageyama, Walaupun Oikawa sangat membenci Kageyama, Kageyama tetap menghormati Oikawa. Maka dari itu, selagi bertemu Kageyama ingin meminta saran, tetapi sebelum Kageyama hendak mengutarakan permohonannya, Oikawa langsung menolaknya. Penolakan Oikawa sengaja dilakukan kepada Kageyama karena rasa dendamnya yang tersisihkan oleh Kageyama di masa lalu.

Tuturan Oikawa, “*Nande wazawaza teki no hanashi kiite yan'nakya ikenai no sa-*” “**Untuk apa juga mendengarkan permintaan musuhku?**” merupakan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan (*tact*) karena penutur mempersulit mitra tutur untuk menyampaikan permohonannya dengan menolak mentah-mentah permohonan mitra tutur serta tidak membuat mitra tutur mendapatkan keuntungan. Partikel *sa* di akhir kalimat memberikan penegasan dari penutur yang enggan membantu mitra tutur karena penutur dan mitra tutur merupakan musuh pada pertandingan mendatang.

Faktor yang melatarbelakangi pelanggaran maksim pada data (1) yaitu terjadi disebabkan karena faktor usia dan jenis kelamin. Oikawa merupakan senior Kageyama saat SMP dan membuat dirinya merasa lebih unggul. Sehingga Oikawa dengan lancangnya menolak mentah-mentah apa yang hendak disampaikan oleh Kageyama.

Respon Kageyama terhadap pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Oikawa adalah merasa kesulitan. Hal tersebut terlihat dari ujaran Kageyama “*Onegaishimasu, Oikawa-san!*” “**Kumohon, Oikawa!**”. Maka perlokasi pada pelanggaran maksim tersebut adalah mempersukar.

## 2. Pelanggaran Terhadap Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah maksim yang ditujukan untuk meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Pelanggaran terhadap maksim kedermawanan (*generosity*) dapat dilihat pada data berikut.

### Data (2)

- 黒尾 : ちょとブロック跳んでくれない。  
Kuroo : *Chotto buroku tonde kun'nai?*  
‘Bisakah kau memblokir bola untuk kami?’  
月島 : あー僕もう上がるので失礼します。  
Tsukishima : *Aa, Boku mou agarunode, shitsureishimasu.*  
‘Ah, sebenarnya aku ingin istirahat. Jadi, permissi.’  
黒尾 : 何? !  
Kuroo : *Nani?!*  
‘Apa?!’

(*Haikyuu!! Season 2. Episode 7, 08:47-08:56*)

Tuturan pada data (2) terjadi antara Tsukishima dan Kuroo yang merupakan teman antar tim voli SMA Karasuno dan tim voli SMA Nekoma. Setelah latihan tanding, mayoritas anggota tim voli SMA Karasuno tidak akan pergi untuk mengistirahatkan dirinya, berbeda dengan yang lain, Tsukishima dengan cepat mengambil barang-barangnya dan pergi meninggalkan teman-temannya di gymnasium utama. Saat Tsukishima berjalan menuju ruang istirahat, ia melewati gymnasium ketiga dan mendengar Kuroo yaitu kapten dari tim voli SMA Nekoma memanggilnya untuk meminta bantuannya memblokir smes.

Tuturan Tsukishima, “*Aa, Boku mou agarunode, shitsureishimasu.*” “**Ah, sebenarnya aku ingin istirahat. Jadi, permissi.**” merupakan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kedermawanan (*generosity*) karena penutur ingin mengecam mitra tutur. Tsukishima menolak untuk membantu Kuroo dan lebih memilih untuk pergi beristirahat. Kuroo berniat mengajaknya untuk melatih kemampuannya yang akan menguntungkan Tsukishima sebagai pemain blok tengah. Namun, Tsukishima merasa dirinya sudah cukup kelelahan Kata “*shitsureishimasu*” “**permissi**” menandakan bahwa dirinya ingin segera pamit dan pergi menuju ruangan istirahat.

Faktor yang melatarbelakangi pelanggaran maksim pada data (2) yaitu terjadi disebabkan karena faktor situasi dan jenis kelamin. Walaupun usia Tsukishima jauh lebih muda dari Kuroo, ia tetap menuturkan pelanggaran karena situasi tuturan yang tidak resmi. Tsukishima juga berpikir bahwa dirinya dan Kuroo cukup dekat karena mereka adalah teman antar tim voli dan sesama pria.

Respon Kuroo terhadap pelanggaran maksim kedermawanan yang dituturkan oleh Tsukishima adalah tercengang. Hal tersebut terlihat dari ujaran Kuroo “*Nani?*” “**Apa?**” yang tidak menyangka bahwa Tsukishima

akan menolaknya dengan tegas. Maka perlokasi pada pelanggaran maksim yang dituturkan oleh Tsukishima kepada Kuroo adalah mengecamkan.

### 3. Pelanggaran Terhadap Maksim Pujian

Maksim pujian adalah maksim yang ditujukan meminimalkan cacian dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Pelanggaran terhadap maksim pujian (*approbation*) dapat dilihat pada data berikut.

#### Data (3)

- 大地 : テストまでまだ時間があるんだ。 この馬鹿四人抜きで烏野の待つが発揮できるか。 いやできない。
- Daichi : *Tesuto made mada jikan ga aru'nda! Kono baka yonnin nuki de Karasuno no matsuga hakki dekiru ka? Iya dekinai!*  
'Masih ada waktu sampai ujian tiba! Apakah penantian Karasuno ditunjukkan tanpa keempat orang bodoh ini?! Tentu saja tidak!'
- 田中 : うれしいよな、悲しいね。 . . .
- Tanaka : *Ureshii yo na, kanashii ne...*  
'Aku senang sih, tapi nyesek ya...'

(*Haikyuu!! Season 2. Episode 2, 01:57-02.12*)

Tuturan pada data (3) terjadi antara Daichi dan Tanaka yang merupakan kapten tim voli SMA Karasuno. Tuturan terjadi saat rapat bersama Pembina tim voli SMA Karasuno yaitu Takeda-sensei dan memberitakan bahwa mereka mendapat undangan untuk mengikuti pelatihan musim panas di Sekolah Nekoma, Tokyo. Namun, syaratnya yaitu harus lulus di semua mata pelajaran saat ujian yang akan dilaksanakan tepat sebelum pergi ke kamp pelatihan di Tokyo. Mendengar hal itu, Hinata, Tanaka, Nishonoya dan Kageyama menjadi ricuh dan panik karena takut tidak dapat pergi ke pelatihan hanya karena mendapat nilai yang jelek. Akhirnya sang Kapten, Daichi mencoba untuk memberikan kata-kata penyemangat.

Tuturan Daichi, "*Tesuto made mada jikan ga aru'nda! Kono baka yonnin nuki de Karasuno no matsuga hakki dekiru ka? Iya dekinai!*" 'Masih ada waktu sampai ujian tiba! Apakah penantian Karasuno ditunjukkan tanpa keempat orang bodoh ini?! Tentu saja tidak!' mengandung pelanggaran maksim pujian (*approbation*) karena penutur ingin meyakinkan mitra tutur. Daichi sudah sangat hafal dengan kemampuan belajar para anggota timnya, maka dari itu ia bersikeras agar seluruh anggotanya ikut ke pelatihan musim panas di Tokyo dan berusaha untuk meyakinkan anggota timnya yang tidak pintar itu bahwa mereka akan tetap ikut. Walaupun maksud Daichi memiliki tujuan yang baik, hal tersebut tidak membuat Tanaka merasa lebih baik oleh perkataan Daichi yang tidak menutupi celaan kepada dirinya dan teman-temannya.

Faktor yang melatarbelakangi pelanggaran maksim pada data (3) yaitu terjadi disebabkan karena faktor kedekatan atau keakraban dan jenis kelamin. Pelanggaran maksim pada terjadi karena umur Daichi yang lebih tua dan merupakan seorang kapten di timnya, serta kedekatan diantara dirinya dan para anggota timnya. Hal itu membuat Daichi dengan santai meyakinkan para anggota timnya dengan sebuah celaan.

Respon Tanaka terhadap pelanggaran maksim pujian yang dituturkan oleh Daichi adalah perasaan sedih. Hal tersebut terlihat dari ujaran Tanaka "*Ureshii yo na, kanashii ne...*" 'Aku senang sih, tapi nyesek ya...' yang sakit hati tetapi juga merasa lega disaat yang bersamaan. Maka perlokasi pada pelanggaran maksim yang dituturkan oleh Daichi kepada Tanaka adalah meyakinkan.

### 4. Pelanggaran Terhadap Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati adalah maksim yang bertujuan untuk meminimalkan pujian dan memaksimalkan cacian kepada diri sendiri. Pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati (*modesty*) yang terdapat dapat dilihat pada data berikut.

#### Data (11)

- 牛島 : お前達の実力がどうあても。見られることで俺達が弱くなることはない。これから学校に戻る見たいならついて来ればいい。ついて来られるんなら。
- Ushijima : ...*Omaetachi no jitsuryoku ga dou ate mo, mi rareru koto de oretachi ga yowaku naru koto wana. Korekara gakkō ni modoru mitainara tsuite kureba ii. Tsuite ko rareru n'nara.*  
'...Mau seperti apapun kemampuan kalian, kami tidak akan menjadi lemah hanya karena kalian melihat. Sekarang aku akan kembali ke sekolah, jika ingin melihat (latihan tim Shiratorizawa), ikuti saja. Kalau bisa mengikuti.'
- 影山 : 行くだろ。春高で倒す相手だ見て損はねえ
- Kageyama : *Ikudaro! harukou de taosu aiteda mite son wa nee.*

**‘Jelas ikutlah! Kami akan mengalahkanmu di turnamen musim semi, tidak ada salahnya untuk melihat.’**

(*Haikyuu!! Season 2*. Episode 1, 14:48-15:14)

Tuturan pada data (4) terjadi antara Ushijima dan Kageyama yang merupakan musuh dalam pertandingan bola voli yang akan mendatang. Tuturan terjadi saat tim voli SMA Karasuno sedang melakukan latihan lari berpasang-pasangan, sang kapten menyuruh berlari hanya sampai tanjakan “Heartbreak Hill Karasuno”. Namun, Hinata dan Kageyama berlari keterusan sampai di Wakano 3 Chome yang merupakan distrik yang dekat dengan SMA Shiratorizawa, disana mereka bertemu dengan Ushijima Wakatoshi yang merupakan Kapten tim voli SMA Shiratorizawa, Shiratorizawa adalah lawan yang sangat kuat bagi seluruh SMA di wilayah Miyagi. Lalu, Kageyama dengan terang-terangan meminta izin kepada Ushijima untuk memata-matai tim voli Shiratorizawa.

Tuturan Ushijima, “...*Omaetachi no jitsuryoku ga dou ate mo, mi rareru koto de oretachi ga yowaku naru koto wanai. Korekara gakkou ni modoru mitainara tsuite kureba ii. Tsuite ko rareru n'nara.*” ‘...Mau seperti apapun kemampuan kalian, kami tidak akan menjadi lemah hanya karena kalian melihat. Sekarang aku akan kembali ke sekolah, jika ingin melihat, ikuti saja. Kalau bisa mengikuti.’ merupakan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kerendahan hati (*modesty*) karena penutur bermaksud untuk membuat takut mitra tutur dan merendahkan lawan tutur. Ia tetap berbicara tanpa rasa kekhawatiran akan menghadapi lawannya, karena ia menganggap bahwa tidak ada yang bisa menandinginya walaupun ia sudah mendengar desas-desus tentang kehebatan dari Hinata dan Kageyama. Alih-alih meninggikan kehebatan lawan, Ushijima justru merendahkannya dan meninggikan diri sendiri. Meskipun begitu, perkataan Ushijima tidak menciutkan niat Kageyama dan Hinata, keduanya justru menerima tantangan Ushijima dengan semangat.

Faktor yang melatarbelakangi pelanggaran maksim pada data (4) yaitu terjadi disebabkan karena faktor status sosial dan jenis kelamin. Ushijima merasa bahwa dirinya lebih hebat dan tidak jarang dianggap lebih tinggi derajatnya oleh orang lain. Dirinya berasal dari sekolah elite dan merupakan perwakilan Jepang pada Piala Dunia Pemuda U-19. Hal tersebut membuat Ushijima dengan angkuhnya menuturkan pelanggaran maksim tersebut.

Respon Kageyama terhadap pelanggaran maksim kerendahan hati yang dituturkan oleh Ushijima adalah merasa tertantang. Hal tersebut terlihat dari ujaran Kageyama “*Ikudaro! harukō de taosu aiteda mite son wa nee.*” **‘Jelas ikutlah! Kami akan mengalahkanmu di turnamen musim semi, tidak ada salahnya untuk melihat.’** yang justru bersemangat untuk menerima tantangan Ushijima. Maka perlokasi pada pelanggaran maksim yang dituturkan oleh Ushijima kepada Kageyama adalah menakuti.

##### 5. Pelanggaran Terhadap Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan adalah maksim yang ditujukan untuk meminimalkan pujian dan maksimalkan cacian kepada diri sendiri. Pelanggaran terhadap maksim kesepakatan (*agreement*) yang terdapat dalam anime “*Haikyuu!! Season 2*” dapat dilihat pada data berikut.

##### Data (5)

日向 : あの烏養監督前から言おうと思ってたんですけど。俺チビ助じゃないんですけど

Hinata : *Ano- Ukai kantoku, mae kara iouto omotetandesukedo. Ore chibisuke janaindesukedo-* ‘Anu- Pelatih Ukai, sepertinya aku sudah pernah bilang sebelumnya. Namaku bukan Bocah Kontet-’

烏養一繁 : へたくそはチビ助で十分だ。

Ukai Ikkei : *Hetakuso wa chibisuke de juubunda.* ‘Panggilan “Bocah Kontet” sudah cocok untukmu.’

(*Haikyuu!! Season 2*. Episode 6, 18:22-18:31)

Tuturan pada data (5) terjadi antara Hinata dan Ukai Ikkei, yaitu pelatih volinya. Tuturan terjadi saat Hinata sampai di rumah Ukai Ikkei, ia menyapa beberapa orang yang ikut latihan voli di sore hari. Hinata dengan antusias menyapa mereka semua, termasuk Ukai Ikkei. Namun, Ukai Ikkei memanggil Hinata dengan sebutan “*chibisuke*” yang artinya ‘bocah kontet’, hal itu dikarenakan Hinata memiliki tubuh yang mungil dan sifatnya yang sangat bersemangat seperti anak kecil. Walaupun Hinata sudah berkali-kali memperkenalkan diri, tetapi Ukai Ikkei tetap memanggilnya dengan panggilan khusus untuk Hinata.

Tuturan Hinata, “*Ano- Ukai kantoku, mae kara iouto omotetandesukedo. Ore chibisuke janaindesukedo-*” ‘Anu- Pelatih Ukai, sepertinya aku sudah pernah bilang sebelumnya. Namaku bukan Bocah Kontet-’ merupakan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kesepakatan (*agreement*) karena secara tidak langsung penutur ingin memberi kecaman kepada mitra tutur. Hinata menyadari bahwa tubuhnya

memang pendek dan mungil, tetapi dirinya sudah bosan dipanggil dengan panggilan yang menurutnya menyinggung. Terutama oleh orang yang sudah mengetahui namanya. Alih-alih menyetujui dan menerima panggilan yang dibuatkan oleh pelatihnya, Hinata justru menngutarakan ketidak sukaannya dengan menyanggah pelatihnya.

Faktor yang melatarbelakangi pelanggaran maksim pada data (5) yaitu terjadi disebabkan karena faktor situasi dan kedekatan. Pada situasi yang sedang santai, Hinata dengan ragu-ragu menyanggah panggilan dari pelatihnya yaitu Ukai Ikkei yang umurnya jauh lebih tua dibanding dirinya. Pelanggaran maksim juga terjadi disebabkan oleh kedekatan antara Hinata dan pelatih volinya yaitu Ukai Ikkei.

Respon Ukai Ikkei terhadap pelanggaran maksim kesepakatan yang dituturkan oleh Hinata adalah mengolok-olok. Hal tersebut terlihat dari ujaran Ukai Ikkei *“Hetakuso wa chibisuke de juubunda.”* **‘Panggilan “Bocah Kontet” sudah cocok untukmu.’** yang sengaja dituturkan oleh Ukai Ikkei untuk mengutarakan kekukuhannya saat memanggil Hinata dengan panggilan sembarangannya. Maka perlokasi pada pelanggaran maksim yang dituturkan oleh Hinata kepada Ukai Ikkei adalah mengecamkan.

#### 6. Pelanggaran Terhadap Maksim Simpati

Maksim simpati adalah maksim ditujukan menimalkan antipati dan maksimalkan simpati kepada orang lain. Pelanggaran terhadap maksim simpati (*sympathy*) dapat dilihat pada data berikut.

##### Data (6)

|           |                                                                                                        |
|-----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 木兔        | : おいあいつら今日どうした。大丈夫か。                                                                                   |
| Bokuto    | : <i>Oi, aitsura kyou doushita? Daijoubuka?</i><br><b>‘Hei, hari ini kalian kenapa? Kalian sakit?’</b> |
| 西谷        | : くそー                                                                                                  |
| Nishinoya | : <i>Kuso-</i><br><b>‘Sialan-’</b>                                                                     |

(*Haikyuu!! Season 2. Episode 7, 05:49-05:52*)

Tuturan pada data (6) yang disampaikan terjadi antara Bokuto dan Nishinoya yang merupakan lawan pada latihan tanding. Pada saat tim voli SMA Karasuno melawan tim voli SMA Fukurodani di pelatihan musim panas, para anggota tim voli SMA Karasuno yang merasa terlalu bersemangat mulai mencoba serangkaian teknik menyerang baru. Alih-alih berhasil dan terlihat mengesankan tim lawan, pada kenyataannya para anggota masih belum terampil menerapkan teknik-teknik tersebut, sehingga mereka lebih sering mengacaukan latihan tanding dan mengakibatkan kekalahan secara terus menerus. Meskipun selalu gagal, orang-orang disekitar mereka dapat merasakan perkembangan para anggota tim voli SMA Karasuno bahkan Bokuto sekalipun. Percobaan yang mereka lakukan membuat latihan tanding menjadi berantakan dan banyak serangan yang tidak sinkron, hal tersebut juga mengakibatkan atmosfer di lapangan menjadi canggung dan kebingungan.

Tuturan Bokuto, *“Oi, aitsura kyou doushita? Daijoubuka?”* **‘Hei, hari ini kalian kenapa? Kalian sakit?’** merupakan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim simpati (*sympathy*) karena penutur ingin mempermalukan mitra tutur dengan melontarkan ejekan kepada para anggota tim voli SMA Karasuno. Alih-alih menyemangati tim lawan, Bokuto yang terkejut dengan permainan para anggota voli SMA Karasuno yang tidak seperti biasanya mencoba untuk mencairkan suasana dengan mengejek dan menggoda Nishinoya yang berada di hadapannya.

Faktor yang melatarbelakangi pelanggaran maksim pada data (6) yaitu terjadi disebabkan karena situasi dan jenis kelamin. Saat pelanggaran maksim dituturkan, situasi diantara penutur dan mitra tutur sedang dalam situasi latihan tanding bebas. Sehingga Bokuto dengan santai mengejek dan menggoda Nishinoya untuk menepis ketegangan diantara mereka.

Respon Nishinoya terhadap pelanggaran maksim kesepakatan yang dituturkan oleh Bokuto adalah perasaan dongkol. Hal tersebut terlihat dari ujaran Kuroo *“Kuso-”* **‘Sialan-’** yang merasa malu dengan apa yang telah mereka lakukan. Maka perlokasi pada pelanggaran maksim yang dituturkan oleh Nishinoya kepada Bokuto adalah mempermalukan.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap anime *Haikyuu!! Season 2*, ditemukan 19 data tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kesantunan beserta responnya. Dari keenam jenis pelanggaran maksim yang ditemukan (maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati), pelanggaran prinsip kesantunan didominasi oleh maksim pujian, yang

sengaja dilakukan untuk menciptakan suasana santai dan kasual. Dari keenam faktor yang ditemukan (keakraban, usia, status sosial, jenis kelamin, keanggotaan kelompok dan situasi), faktor utama yang melatarbelakangi pelanggaran prinsip kesantunan adalah situasi tuturan yang bebas dan tidak formal, serta mayoritas penutur dan lawan tutur adalah pria, sehingga tuturannya lebih santai. Dari kedua belas perlokusi yang ditemukan (mempersukar, menganjurkan, mengecamkan, menyakinkan, menjengkelkan, melegakan, mempermalukan, menakuti, mengalihkan perhatian, mengilhami, mengesankan dan membosankan), respon yang dominan adalah perasaan jengkel dengan perlokusi meyakinkan mitra tutur untuk mempertimbangkan dan mempercayai pendapat yang disampaikan penutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, dkk. (2018). *Pelanggaran Maksim Kesantunan Dalam Novel Nijuushi No Hitomi Karya Sakae Tsuboi*. Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 22 (4): 911-918.
- Astuti, Sri. Pindi. (2019). *Analisis Gaya Bahasa dan Pesan-pesan pada Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album 1910*. Jurnal KANSASI, 4(2): 148.
- Austin, John Langshaw. (1962). *How to do Things with Words*. London: Oxford University Press, Amen House.
- Haryono, Dhilan Anggara. (2023). *Tindak Tutur Perlokusi Dalam Anime Yuru Camp the Movie (映画ゆるキャン△) Karya Afro*. Jurnal HIKARI, 7(1): 151-157
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses melalui <http://kbbi.web.id/pusat>.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles Of Pragmatics*.
- Mizutani, Osamu dan Mizutani, Nobuko. 1987. *How to be Polite in Japanese*, hlm. 1-14 . Tokyo: Janet Ashby.
- Prihartono, Anton Wahyu. 2016. Surat Kabar & Konvergensi Media (Studi Deskriptif Kualitatif Model Konvergensi Media Pada Solopos). Channel: Jurnal Komunikasi, 4(1): 107
- Puspitasari, Ayu Ratna. (2019). *Pelanggaran Prinsip Sopan Santun Tindak Tutur Ekspresif dalam Anime Hanasaku Iroha*.
- Safitri, dkk. (2021). *TEORI TINDAK TUTUR DALAM STUDI PRAGMATIK*. JURNAL KABASTRA, 1(1): 59-67.
- Searle, John. (1969). *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. Diakses pada 7 Februari 2024 melalui [https://books.google.co.id/books/about/Speech\\_Acts.html?id=t3\\_WhfknvF0C&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Speech_Acts.html?id=t3_WhfknvF0C&redir_esc=y).
- Setyadi, Muhamad Ravly. (2019). *Prinsip Sopan Santun Dalam Film Animasi Kaguya Hime No Monogatari*.
- Slavkovský, Reginald Adrián dan Kutáš, Michal. 2013. *Introduction to the Philosophy of Language*. Diakses pada 21 Maret 2024 melalui [https://ff.truni.sk/sites/default/files/publikacie/slavkovsky\\_kutas\\_introduction\\_to\\_philosophy\\_of\\_language\\_1.1.pdf](https://ff.truni.sk/sites/default/files/publikacie/slavkovsky_kutas_introduction_to_philosophy_of_language_1.1.pdf)
- Suhartono. 2020. *PRAGMATIK KONTEKS INDONESIA*
- Susanti, Rita. (2008). *TINDAK TUTUR MEMOHON DALAM BAHASA JEPANG (IRAI): ANALISIS SKENARIO DRAMA TELEVISI JEPANG LOVE STORYKARYA ERIKO KITAGAWA*. Jurnal LINGUACULTURA, 2(1): 82.
- Syahrin, Alfi. 2018. *Culture Repertoire in Expressive Written Language : Study of Hypothesis of Edward Sapir and Benyamin Lee Whorf*. Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE), 1(1), 23-28.